

Analisis *Sport Development Index* di Kota Bukittinggi Sebagai Indikator Pengembangan Olahraga Berbasis Geospasial

Muhammad Berlian¹, Endah Purwaningsih²

¹Universitas Negeri Padang dan mhdberlian10@gmail.com

²Universitas Negeri Padang dan endahgeo@fis.unp.ac.id

Article Info

Article history:

Received November, 2025

Revised November, 2025

Accepted November, 2025

Kata Kunci:

Sport Developoment Index, Pembangunan Olahraga, Geospasial, Sistem Informasi Geografis, Kota Bukittinggi

Keywords:

Sport Development Index, Sport Development, Geospatial, Geography Information System, Bukittinggi City

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengukuran pembangunan olahraga di tingkat daerah, khususnya Kota Bukittinggi yang memiliki potensi olahraga cukup tinggi namun distribusi fasilitas dan pembinaan belum merata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai *Sport Development Index* (SDI) setiap kecamatan serta memetakan sebarannya secara geospasial untuk mengetahui kondisi pembangunan olahraga di Kota Bukittinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan geospasial. Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat Kota Bukittinggi yang tersebar di tiga kecamatan, yaitu Aur Biurgo Tigo Baleh, Guguk Panjang, dan Mandiingin Koto Selayan. Sampel sebanyak 90 responden ditentukan menggunakan teknik *stratified random sampling* proporsional berdasarkan jumlah penduduk tiap kecamatan. Data diperoleh melalui kuesioner, wawancara dengan DISPORA dan KONI, serta observasi fasilitas olahraga, kemudian di analisis menggunakan formula SDI dengan empat indikator utama yaitu: (1) Partisipasi olahraga (2) Kebugaran jasmani (3) Tenaga Keolahragaan, dan (4) Sarana dan prasarana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh memiliki kategori SDI yang tinggi, sedangkan Guguk Panjang dan Kecamatan Mandiingin Koto Selayan menunjukkan kategori yang sedang. Komponen partisipasi olahraga menjadi indikator yang paling dominan, sedangkan sarana dan prasarana masih menjadi kendala utama. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan SDI berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) yang memberikan gambaran spasial ketimpangan pembangunan olahraga. Temuan ini diharapkan menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pemerataan pembangunan olahraga di Kota Bukittinggi.

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of measuring sports development at the regional level, particularly in Bukittinggi City, which has strong sports potential but still faces unequal distribution of facilities and coaching. The study aims to analyze the *Sport Development Index* (SDI) value for each sub-district and to map its spatial distribution in order to understand the condition of sports development in Bukittinggi. The research method used is descriptive quantitative with a geospatial approach. The population of this study includes all residents of Bukittinggi, which consists of three sub-districts: Aur Birugo Tigo Baleh, Guguk Panjang, and Mandiingin Koto Selayan. A total of 90 respondents were selected using a proportional stratified random sampling technique based on the population of each sub-district. Data were collected through questionnaires, interviews with the Youth and Sports Office (Dispورا)

and the Indonesian National Sports Committee (KONI), as well as field observations of sports facilities. The data were analyzed using the SDI formula with four main indicators: (1) Sports participation, (2) Physical fitness, (3) Sports human resources, and (4) Sports facilities and infrastructure. The results show that Aur Birugo Tigo Baleh Sub-district has a high SDI category, while Guguk Panjang and Mandiangan Koto Selayan fall into the medium category. Sports participation emerged as the most dominant component, while facilities and infrastructure remain the main challenge. The novelty of this study lies in the SDI mapping using Geographic Information Systems (GIS), which provides a spatial overview of sports development disparities. These findings are expected to serve as a basis for local government policies in promoting equitable sports development in Bukittinggi City.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Muhammad Berlian
Institution: Universitas Negeri Padang
Email: mhdberlian10@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Olahraga merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan manusia karena berperan dalam meningkatkan kesehatan, produktivitas, dan kualitas hidup masyarakat. Pembangunan olahraga yang merata menjadi bagian dari tujuan pembangunan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan, yang menegaskan bahwa kegiatan olahraga harus dikembangkan secara berkelanjutan, profesional, dan berkeadilan. Untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan olahraga, Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) memperkenalkan *Sport Development Index* (SDI) yang menilai kemajuan olahraga berdasarkan empat indikator utama, yaitu partisipasi olahraga, kebugaran jasmani, tenaga keolahragaan, serta sarana dan prasarana olahraga (Kemenpora, 2006).

Namun, permasalahan yang terjadi di banyak daerah, termasuk Kota Bukittinggi, adalah belum meratanya pembangunan olahraga di antar wilayah. Ketimpangan tersebut tampak dari perbedaan jumlah dan kondisi fasilitas olahraga, ketersediaan tenaga keolahragaan, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam berolahraga. Pemerintah Kota Bukittinggi melalui Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) telah melakukan berbagai upaya pembinaan dan pengadaan sarana, namun hingga kini belum terdapat kajian yang secara kuantitatif dan spasial mengukur tingkat pembangunan olahraga per kecamatan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis nilai SDI di setiap kecamatan di Kota Bukittinggi serta memetakan hasilnya menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG). Pendekatan ini menjadi kebaruan penelitian karena mengintegrasikan analisis SDI dengan data spasial untuk menggambarkan sebaran pembangunan olahraga secara lebih komprehensif. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik melalui penerapan metode geospasial dalam analisis SDI, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi

pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pemerataan pembangunan olahraga yang berbasis data dan wilayah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Sport Development Index (SDI)*

Sport Development Index (SDI) merupakan instrumen yang dikembangkan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) untuk mengukur tingkat pembangunan olahraga di Indonesia. SDI pertama kali diperkenalkan melalui *Laporan Indeks Pembangunan Olahraga Nasional* (Kemenpora, 2006), dengan empat indikator utama yaitu partisipasi olahraga, kebugaran jasmani, tenaga keolahragaan, serta sarana dan prasarana olahraga. Menurut Kemenpora (2006: 12), SDI tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan pembangunan olahraga yang berkeadilan. Penelitian Prasetyo dan Indrawan (2022) menegaskan bahwa penerapan SDI di tingkat daerah dapat membantu pemerintah dalam mengidentifikasi ketimpangan pembangunan olahraga, sehingga program pembinaan dapat disusun secara lebih terarah dan efisien.

2.2 *Indikator Pengembangan Olahraga*

Empat indikator utama SDI mencerminkan dimensi penting dalam pengembangan olahraga yang saling berkaitan. Indikator partisipasi olahraga menunjukkan tingkat keterlibatan masyarakat dalam aktivitas fisik, sedangkan indikator kebugaran jasmani menggambarkan kondisi fisik masyarakat yang dipengaruhi oleh pola hidup aktif (Suharjana, 2019: 44). Indikator tenaga keolahragaan mencakup pelatih, instruktur, dan pembina olahraga yang berperan dalam peningkatan prestasi serta pembinaan masyarakat (Kemenpora, 2021). Adapun indikator sarana dan prasarana berfungsi sebagai faktor pendukung utama yang menentukan kemudahan akses masyarakat terhadap fasilitas olahraga. Winarno (2018) menyebutkan bahwa ketersediaan fasilitas olahraga publik yang merata memiliki pengaruh langsung terhadap meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan olahraga. Oleh karena itu, keseimbangan antarindikator SDI menjadi penentu utama keberhasilan pembangunan olahraga di suatu wilayah.

2.3 *Geospasial*

Geospasial merupakan konsep yang berkaitan dengan posisi, bentuk, dan fenomena di permukaan bumi yang dapat dipetakan secara visual melalui koordinat geografis. Menurut Prahasta (2014: 23), data geospasial mencakup informasi yang menggambarkan objek, lokasi, serta hubungan antarwilayah di ruang permukaan bumi. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan geospasial digunakan untuk menampilkan sebaran nilai *Sport Development Index (SDI)* berdasarkan wilayah administrasi, sehingga pola pemerataan pembangunan olahraga dapat dianalisis secara visual. Penelitian oleh Andriani et al. (2020) menunjukkan bahwa pemanfaatan data geospasial sangat efektif dalam mengidentifikasi ketimpangan pembangunan antarwilayah dan membantu pemerintah daerah menentukan prioritas pembangunan berbasis lokasi.

2.4 *Sistem Informasi Geografis*

Sistem Informasi Geografis (SIG) adalah sistem berbasis komputer yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, mengelola, dan menganalisis data yang memiliki referensi geografis (Prahasta, 2014: 67). SIG mampu mengintegrasikan data spasial dan nonspasial untuk menghasilkan informasi yang lebih komprehensif dan mudah dipahami. Dalam konteks pembangunan olahraga, SIG berperan penting dalam memetakan distribusi fasilitas olahraga, sebaran partisipasi masyarakat, dan nilai SDI di setiap kecamatan. Penelitian Nugroho dan Maulana (2022) membuktikan bahwa penerapan SIG dalam analisis SDI membantu mengidentifikasi wilayah dengan nilai pembangunan olahraga rendah dan memberikan dasar visual bagi pengambilan keputusan. Dengan demikian, SIG tidak hanya menjadi alat bantu analisis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana strategis untuk mendukung perencanaan pembangunan olahraga berbasis data spasial.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan memetakan tingkat pembangunan olahraga di Kota Bukittinggi melalui pendekatan *Sport Development Index* (SDI) berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG). Penelitian dilakukan di tiga kecamatan, yaitu Aur Birugo Tigo Baleh, Guguk Panjang, dan Mandiangin Koto Selayan, yang memiliki karakteristik wilayah berbeda dari segi jumlah penduduk dan ketersediaan fasilitas olahraga. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan analisis geospasial. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner kepada 90 responden yang dipilih dengan teknik *stratified random sampling* proporsional berdasarkan jumlah penduduk tiap kecamatan, serta wawancara dengan Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) dan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kota Bukittinggi. Data sekunder diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bukittinggi, dokumen Dispora tentang fasilitas olahraga, serta peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) skala 1:50.000 dan data spasial dari *Google Earth Pro*.

Analisis data dilakukan dengan menghitung nilai empat indikator utama SDI, yaitu partisipasi olahraga, kebugaran jasmani, tenaga keolahragaan, dan sarana prasarana olahraga. Setiap indikator dinormalisasi dalam skala 0–1 menggunakan metode *indeks standar*, kemudian dirata-ratakan untuk memperoleh nilai SDI per kecamatan. Data hasil perhitungan kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta tematik menggunakan perangkat lunak ArcGIS 10.8 untuk menampilkan distribusi spasial nilai SDI. Kesulitan yang ditemui dalam penelitian ini adalah keterbatasan data pelatih bersertifikat dan ketidakteraturan format data spasial antar sumber, namun dapat diatasi melalui verifikasi lapangan dan konsultasi dengan instansi terkait. Keunggulan metode ini dibandingkan penelitian sebelumnya terletak pada integrasi antara analisis kuantitatif SDI dan pemetaan geospasial, sehingga hasilnya tidak hanya bersifat numerik, tetapi juga memberikan gambaran visual pemerataan pembangunan olahraga di setiap kecamatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Nilai *Sport Development Index* (SDI) per Kecamatan

Berdasarkan dari hasil perhitungan *Sport Development Index* (SDI), diperoleh variasi capaian pembangunan olahraga di tiga kecamatan di Kota Bukittinggi. Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh memiliki nilai SDI sebesar 0,69, Kecamatan Guguk Panjang 0,66, sedangkan Kecamatan Mandiangin

Koto Selayan hanya mencapai 0,51. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan nilai capaian pembangunan olahraga antar wilayah, di mana dua kecamatan berada pada kategori tinggi, sementara satu kecamatan berada pada kategori sedang.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai SDI per Kecamatan

Kecamatan	Nilai SDI	Kategori
Aur Birugo Tigo Baleh	0,69	Tinggi
Guguk Panjang	0,66	Sedang
Mandiingin Koto Selayan	0,51	Sedang
Rata-rata Nilai SDI Kota Bukittinggi	0,62	Sedang

Sumber: Data Diolah (2025)

Hasil pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh memiliki capaian pembangunan olahraga yang relatif lebih baik dibandingkan dua kecamatan lainnya. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh lebih meratanya ketersediaan fasilitas olahraga di kawasan tersebut serta dukungan masyarakat dalam berpartisipasi pada kegiatan olahraga. Guguk Panjang menunjukkan nilai yang hampir sama tinggi, terutama ditopang oleh tingginya partisipasi olahraga dan kebugaran jasmani masyarakat. Sebaliknya, Mandiingin Koto Selayan memperoleh nilai paling rendah karena keterbatasan sarana prasarana olahraga yang terpusat di wilayah pusat kota serta distribusi tenaga keolahragaan yang belum optimal.

Secara keseluruhan, rata-rata nilai SDI Kota Bukittinggi sebesar 0,62 yang termasuk kategori sedang. Hal ini menegaskan bahwa pembangunan olahraga di Bukittinggi masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam aspek pemerataan fasilitas olahraga antar kecamatan agar masyarakat memiliki akses yang setara.

4.2 Analisis Per Komponen SDI

Selain analisis per kecamatan, penelitian ini juga menghitung nilai SDI berdasarkan empat komponen utama, yaitu partisipasi olahraga, kebugaran jasmani, tenaga keolahragaan, serta sarana dan prasarana olahraga. Hasil perhitungan menunjukkan adanya variasi capaian antar kecamatan untuk setiap komponen.

Tabel 2. Nilai SDI per Komponen di setiap Kecamatan

Komponen SDI	Aur Birugo Tigo Baleh	Guguk Panjang	Mandiingin Koto Selayan	Rata-rata Nilai
Partisipasi Olahraga	0,68	0,60	0,50	0,59
Kebugaran Jasmani	0,69	0,73	0,57	0,66
Tenaga Keolahragaan	0,69	0,66	0,39	0,58
Sarana dan prasarana	0,69	0,68	0,56	0,64
Nilai Rata-rata SDI	0,69	0,66	0,51	0,62

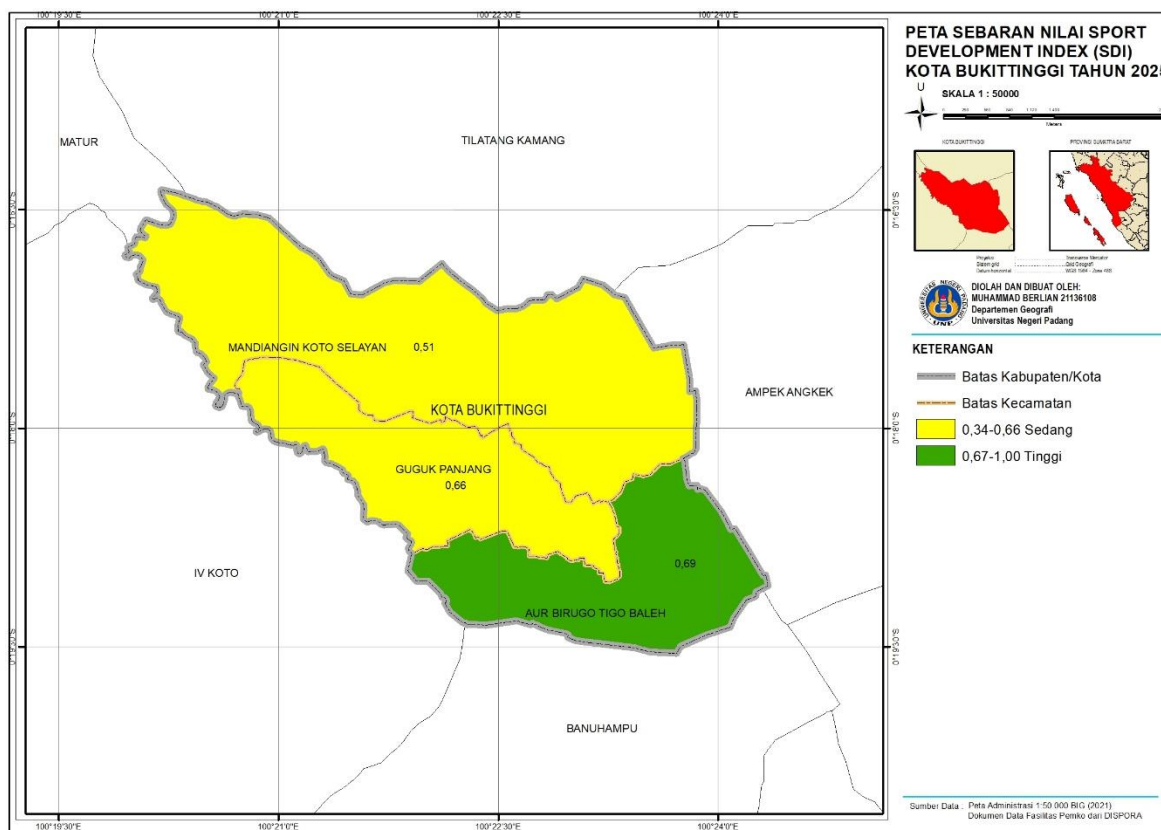
Sumber: Data Diolah (2025)

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh (ABTB) unggul hampir di semua komponen, dengan nilai rata-rata 0,69 yang masuk kategori tinggi. Kecamatan Guguk Panjang (GP) mencatat nilai 0,66 atau kategori sedang, dengan kekuatan utama pada kebugaran jasmani (0,73) dan sarana prasarana (0,68). Sementara itu, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan (MKS) memiliki nilai rata-rata terendah yaitu (0,51), dengan kelemahan utama pada tenaga keolahragaan (0,39) dan partisipasi olahraga (0,50).

Secara keseluruhan, rata-rata Kota Bukittinggi mencapai (0,62) yang termasuk kategori sedang. Hal ini menegaskan bahwa capaian pembangunan olahraga cukup baik pada aspek kebugaran jasmani dan sarana prasarana, tetapi masih menghadapi tantangan pada komponen partisipasi masyarakat dan tenaga keolahragaan, terutama di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan.

4.3 Peta Sebaran Nilai SDI

Untuk memperjelas variasi capaian pembangunan olahraga antar kecamatan, hasil perhitungan *Sport Development Index* (SDI) divisualisasikan dalam bentuk peta tematik menggunakan ArcGIS 10.8. Peta ini menunjukkan distribusi nilai SDI di tiga kecamatan di Kota Bukittinggi dengan kategori tinggi dan sedang.



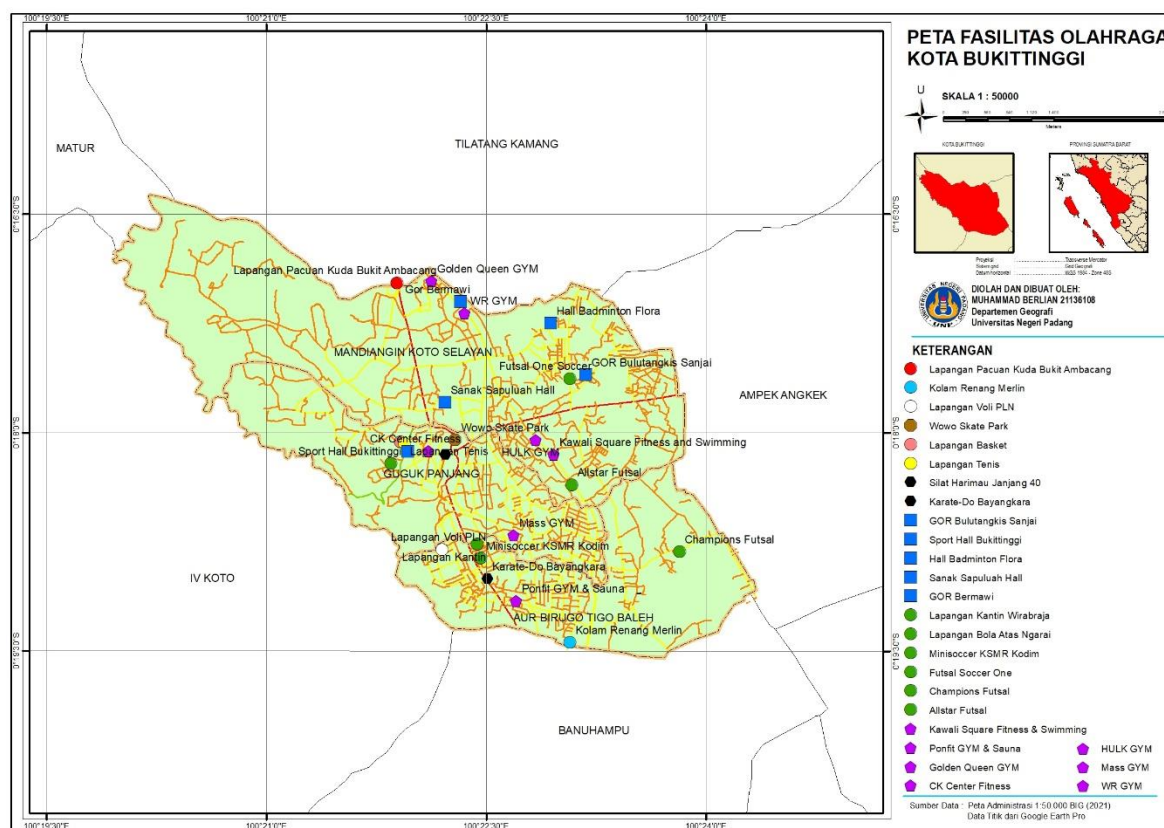
Gambar 1. Peta Sebaran Nilai SDI Kota Bukittinggi 2025

Hasil visualisasi pada Gambar 1 memperlihatkan bahwa Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh berada pada kategori tinggi dengan nilai 0,69, sedangkan Kecamatan Guguk Panjang juga memiliki capaian yang cukup baik dengan nilai 0,66 pada kategori sedang menuju tinggi. Sebaliknya, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan menunjukkan capaian paling rendah dengan nilai 0,51 yang termasuk kategori sedang.

Distribusi spasial ini mengindikasikan bahwa pembangunan olahraga di Kota Bukittinggi cenderung lebih terpusat pada wilayah yang memiliki akses sarana dan prasarana olahraga lebih lengkap, seperti Aur Birugo Tigo Baleh dan Guguk Panjang. Sementara itu, wilayah dengan populasi terbesar yaitu Mandiangin Koto Selayan justru memiliki capaian SDI yang lebih rendah, yang menandakan adanya ketidakmerataan akses masyarakat terhadap fasilitas olahraga maupun tenaga keolahragaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas publik dan dukungan sumber daya manusia keolahragaan memiliki pengaruh terhadap tingkat partisipasi dan kebugaran masyarakat. Ketimpangan ini juga menandakan bahwa peningkatan jumlah penduduk tidak selalu berbanding lurus dengan kemajuan pembangunan olahraga apabila tidak diimbangi dengan distribusi fasilitas dan pembinaan yang memadai. Temuan ini menguatkan pentingnya strategi pemerataan pembangunan olahraga di tingkat kecamatan, agar seluruh masyarakat dapat merasakan manfaat yang setara.

4.4 Peta Fasilitas Olahraga

Selain distribusi nilai SDI, penelitian ini juga memetakan sebaran fasilitas olahraga yang ada di Kota Bukittinggi. Data titik koordinat fasilitas diperoleh melalui Google Earth Pro, kemudian diolah menggunakan ArcGIS 10.8 untuk menghasilkan peta fasilitas olahraga.



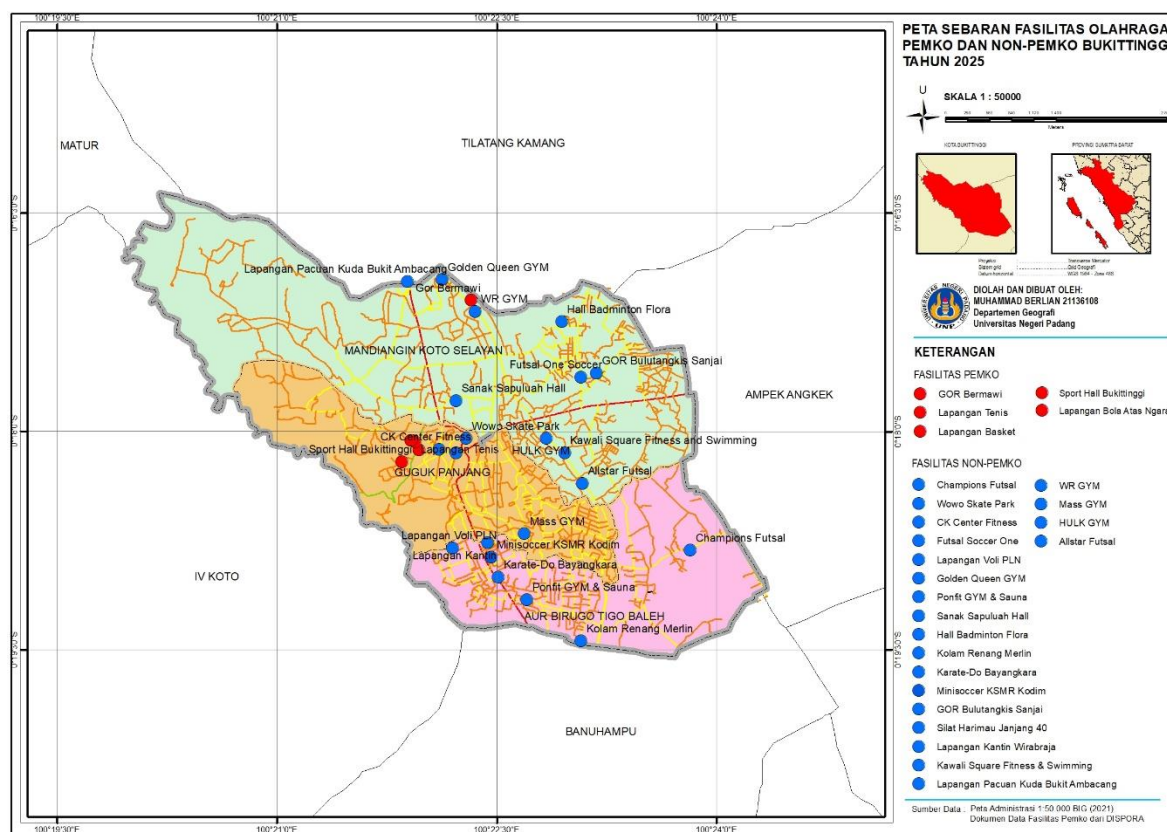
Gambar 2. Peta Fasilitas Olahraga Kota Bukittinggi

Peta pada Gambar 2 memperlihatkan sebaran keseluruhan fasilitas olahraga yang ada di Kota Bukittinggi, baik yang dikelola oleh Pemerintah Kota maupun yang dikelola pihak non Pemko. Terlihat bahwa fasilitas olahraga masih terkonsentrasi di kawasan pusat kota, khususnya di

Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh dan Guguk Panjang. Sementara itu, Kecamatan Mandianging Koto Selayan yang memiliki populasi terbesar relatif lebih sedikit fasilitas yang dapat diakses masyarakat.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan akses sarana olahraga antar kecamatan. Masyarakat di wilayah tertentu harus mengandalkan fasilitas olahraga non Pemko. Oleh karena itu, penting untuk melihat lebih detail bagaimana perbedaan antara fasilitas Pemko dan non Pemko dalam mendukung pembangunan olahraga.

Untuk memperjelas distribusi fasilitas olahraga berdasarkan pengelolaan, peta berikut membedakan antara fasilitas Pemko dan non Pemko. Dengan perbedaan warna, terlihat dengan jelas sebaran masing-masing jenis fasilitas sehingga dapat diketahui kontribusi relatif keduanya dalam mendukung pembangunan olahraga di Kota Bukittinggi.



Gambar 3. Peta Fasilitas Olahraga Pemko dan Non Pemko Kota Bukittinggi

Peta pada Gambar 3 menunjukkan perbedaan distribusi fasilitas olahraga berdasarkan pengelolaan. Fasilitas Pemko ditandai dengan warna biru, sedangkan fasilitas non Pemko ditandai dengan warna merah. Peta ini memperlihatkan bahwa fasilitas Pemko jumlahnya terbatas dan terpusat di pusat kota, sedangkan fasilitas non Pemko lebih menyebar ke berbagai wilayah namun dengan kualitas dan kapasitas yang bervariasi.

Pembahasan ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Dispora, yang menyatakan bahwa sarana olahraga Pemko memang masih terbatas jumlahnya, sehingga peran fasilitas non Pemko menjadi sangat penting sebagai pelengkap. Namun, karena indikator SDI hanya menghitung fasilitas Pemko, maka capaian pembangunan olahraga di kecamatan yang bergantung pada fasilitas non Pemko cenderung lebih rendah. Hal ini memperkuat temuan bahwa pemerataan pembangunan

fasilitas olahraga Pemko menjadi salah satu kunci penting dalam meningkatkan nilai SDI Kota Bukittinggi secara keseluruhan.

4.5 Faktor Pendukung dan Kendala Pembangunan Olahraga

Selain analisis kuantitatif melalui perhitungan *Sport Development Index* (SDI), penelitian ini juga menggali informasi kualitatif melalui wawancara dengan Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) serta Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kota Bukittinggi. Hasil wawancara ini memperkuat temuan data dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor pendukung dan kendala pembangunan olahraga di Kota Bukittinggi.

Sebagai pelengkap analisis kuantitatif, Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi aktual, kebijakan, serta kendala yang dihadapi dalam pembangunan olahraga daerah. Hasil wawancara dari kedua instansi tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Wawancara dengan DISPORA dan KONI

Aspek	DISPORA	KONI
Faktor Pendukung	Adanya program pembinaan olahraga prestasi, masyarakat, dan disabilitas; dukungan event olahraga; kemitraan dengan KONI, KORMI, SOIna.	Klasifikasi cabor (super prioritas, prioritas, binaan); minat masyarakat tinggi pada beberapa cabor; kerja sama dengan DISPORA cukup baik.
Kendala	Sarana prasarana terbatas; belum ada Sport Center; hanya mengelola 5 fasilitas utama.	Keterbatasan sarana latihan untuk cabor tertentu; regenerasi atlet terhambat karena banyak atlet pindah kota; data atlet dan pelatih belum update.

Sumber: Hasil Wawancara Dengan DISPORA Dan KONI (2025)

Hasil wawancara dengan Dispora menegaskan bahwa keterbatasan sarana prasarana menjadi kendala utama, di mana hanya terdapat lima fasilitas olahraga utama yang dikelola Pemko. Dispora juga menekankan pentingnya pembangunan *sport center* sebagai solusi jangka panjang. Di sisi lain, KONI menyoroti tantangan dalam regenerasi atlet karena minimnya perguruan tinggi di Bukittinggi, yang menyebabkan banyak atlet potensial melanjutkan pendidikan dan karier olahraganya ke luar kota.

Meski demikian, terdapat pula faktor pendukung yang signifikan. Dispora aktif menyelenggarakan berbagai event olahraga untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, sementara KONI mengembangkan sistem klasifikasi cabang olahraga sehingga pembinaan dapat lebih terarah. Kerja sama yang baik antara DISPORA dan KONI juga menjadi modal penting dalam mempercepat pembangunan olahraga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan olahraga di Kota Bukittinggi masih menghadapi tantangan utama berupa ketidakmerataan antar kecamatan. Meskipun terdapat kecamatan yang sudah menunjukkan capaian cukup baik, namun masih ada wilayah dengan populasi besar yang justru belum didukung sarana, prasarana, serta tenaga keolahragaan yang memadai. Kondisi ini menegaskan pentingnya perencanaan pembangunan olahraga yang tidak hanya berfokus pada peningkatan prestasi, tetapi juga pemerataan akses agar seluruh lapisan masyarakat dapat berpartisipasi secara adil.

Temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa tingginya partisipasi masyarakat dalam berolahraga dapat menjadi modal penting untuk pengembangan olahraga di tingkat daerah. Namun, antusiasme tersebut perlu ditopang oleh ketersediaan fasilitas yang layak dan tenaga

keolahragaan yang profesional agar pembinaan dapat berlangsung secara berkesinambungan. Dengan demikian, pembangunan olahraga di Kota Bukittinggi tidak hanya berorientasi pada peningkatan nilai SDI, tetapi juga pada penguatan fondasi pembinaan jangka panjang melalui kolaborasi pemerintah, KONI, dan masyarakat.

5. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Nilai rata-rata *Sport Development Index* (SDI) Kota Bukittinggi adalah 0,62 yang termasuk kategori sedang. Secara spasial, Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh (0,69) dan Guguk Panjang (0,66) memiliki capaian lebih tinggi dibandingkan Kecamatan Mandiangin Koto Selayan (0,51) yang masih tertinggal.
- 2) Analisis per komponen menunjukkan bahwa partisipasi olahraga (0,59) dan kebugaran jasmani (0,66) relatif baik, sedangkan tenaga keolahragaan (0,58) dan sarana prasarana (0,64) masih menghadapi keterbatasan, terutama pada ketersediaan pelatih bersertifikat dan pemerataan fasilitas olahraga antar kecamatan.
- 3) Peta Distribusi SDI memperlihatkan adanya ketidakmerataan pembangunan olahraga, di mana fasilitas olahraga publik cenderung terpusat di pusat kota. Hal ini berimplikasi pada rendahnya capaian SDI di wilayah dengan populasi besar tetapi fasilitas terbatas, seperti Kecamatan Mandiangin Koto Selayan.
- 4) Hasil wawancara dengan DISPORA dan KONI menegaskan bahwa kendala utama pembangunan olahraga di Kota Bukittinggi adalah keterbatasan sarana prasarana dan regenerasi atlit muda, sedangkan faktor pendukungnya adalah tingginya partisipasi masyarakat serta adanya pola pembinaan cabang olahraga prioritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arizaldi, A. Z. (2020). Pembangunan Olahraga Ditinjau Dari Sport Development Index: Aspek Partisipasi Dan Kebugaran Jasmani Masyarakat Guna Peningkatan Kualitas Pendidikan Jasmani Di Kota Magelang. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 1(1), 12-24.
- Bafirman, B., & Badri, H. (2020). PENINGKATAN KOMPETENSI IKATAN SARJANA OLAHRAGA INDONESIA MELALUI PENGKAJIAN SPORT DEVELOPMENT INDEX.
- Bangun, S.Y. (2017). ANALISIS SPORT DEVELOPMENT INDEX KOTA TEBING TINGGI SUMATERA UTARA TAHUN 2012.
- Buhari, M.R.,. Human Resource Management in Sports Judging from the Sports Development Index on Increasing Sports Achievement in Samarinda City. *Kinestetik, Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*
- Dasar, S., & Decheline, G. (2017). Hasil Pembangunan Olahraga di Kota Jambi Ditinjau dari Sport Development Index. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 2(2), 61-71.
- Dharmawan, D.B., Ruang terbuka olahraga di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Kajian analisis melalui sport development index.
- Endriani, D., Gultom, S., Verawati, I., Destya, M.R., & Info, A. (2024). Level of Sports Development Assessed Through the Sport Development Index in Deli Serdang Regency. *Kinestetik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*.
- Faza, R. U., & Setyawati, H. (2024, July). Kudus Regency Government Policy to Increase Sport Development Index. In *Proceedings of International Conference on Physical Education, Health, and Sports* (Vol. 4, pp. 522-534).
- Hendrayana, Y., Setiawan, E., Fardini, R. I., Mubaraq, R., Jamaludin, Y., Budiman, A., ... & Nurlalela, W. The International Seminar on Physical Education and Sport 2016" Optimizing Sport Development in Asia: New Perspective Interdisciplinary of Sport Science"
- Junaidi, S., Adityatama, M.N., Sugiarto, Ks, S., Setijono, H., & Rahayu, T. (2018). Sport Development Index as a Parameter of Sport Achievement Developmental Program.

- Kustiawan, A.A. (2020). Sport Development Index (SDI) di Kabupaten Pacitan. *Gelanggang Olahraga Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga (JPJO)*.
- Latif, A. A., Rahayu, S., & Raharjo, H. P. (2023). Sport Development Index Analysis of Sukoharjo Regency. *Journal of Physical Education and Sports*, 12(2), 59-65.
- Manson, S.M. (1999). Review of Principles of Geographic Information Systems: Spatial Information Systems and Geostatistics. *Economic Geography*, 75, 422-423.
- Ngadiman, N., Kusuma, I.J., & Festiawan, R. (2019). Sport Development Index of Banyumas Regency. *SHS Web of Conferences*.
- Fachrozi, M.M., & Widodo, A. (2024). Analisis Pembangunan Olahraga Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Ditinjau Dari Sport Development Index. *Vitamin : Jurnal ilmu Kesehatan Umum*.
- Mutohir, Toho Cholik dkk, (2021) Laporan Nasional Sport Development Index Tahun 2021
- Nasution, A. R., Supriadi, A., & Sunarno, A. (2021). Survey Sport Development Index Di Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Pedagogik Olahraga*, 7(2), 17.
- Noviana, N., Suhairi, M., & Fuzita, M. (2023). SPORT DEVELOPMENT INDEX ANALYSIS OF SILAT HILIR SUBDISTRICT, KAPUAS HULU DISTRICT. *Sport Pedagogy Journal*, 12(2), 10-24.
- Pradhana, A. (2016). Analisis sport development index kecamatan ngronggot kabupaten nganjuk. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 6(2), 77-82.
- Pratama, R.S., Seftiana, S., Wahadi, W., Aji, T., Nadzalan, A.M., Imron, F., Santosa, T., Kusumawardhana, B., & Setia Lengkana, A. (2024). Availability of Sports Open Spaces in Tawangharjo District, Grobogan Regency: A Sport Development Index Perspective. *JOSSAE (Journal of Sport Science and Education)*.
- Prathama, N. A. (2020). Analysis Of Sport Development Index Based On Community Participation and Physical Fitness in Cilacap Regency. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 1, 198-212.
- Pujiutomo, H. (2021). Pengukuran Pembangunan Olahraga Melalui Sport Development Index (SDI) di Kota Jambi Tahun 2019: Measurement of Sports Development through Sport Development Index (SDI) in Jambi City in 2019. *Cerdas Sifa Pendidikan*, 10(1), 24-33.
- Rahayu, M. J., Putri, R. A., & Rini, E. F. (2022). Peran pemanfaatan SIG dalam pengendalian pemanfaatan ruang perkotaan: studi kasus Kelurahan Penumping dan Sriwedari, Surakarta. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 17(2), 226-236.
- Saban, Y. D. (2019). Indeks Pembangunan Olahraga (Sport Development Index) Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Penjaskesrek*, 6(1), 131-139.
- Setiawan, W., & Triaditya, B. S. M. (2019, October). Tingkat Pembangunan Olahraga Ditinjau Melalui Sport Development Index (SDI) di Kecamatan Banyuwangi. In *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga (SENALOG) (Vol. 2, No. 1)*.
- Sevtiyani, I., Sari, R. Y., & Ariningtyas, R. E. (2024). Sosialisasi Pemanfaatan SIG Dalam Surveilans Kesehatan untuk Mahasiswa Rekam Medis dan Informasi Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(12), 3312-3316.
- Sudirman, S., Yulianto, Y., Maria, E., & Beze, H. (2021). Sistem Informasi Geografis Tempat Olahraga Di Kota Samarinda Berbasis Web. *Jurnal Rekayasa Teknologi Informasi (JURTI)*, 5(2), 192-198.
- Sugiono, (2013). *Kuantitatif, P. P. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sutapa, P., Motor Development Index (MDI) Based on Combination of Human Development Index (HDI) and Sport Development Index (SDI) as a Success Parameter of Motor Development among
- Suwo, R., Nurkhoiroh, N., & Heriansyah, H. (2023). Tingkat Partisipasi, Kebugaran Jasmani Masyarakat Ditinjau Dari Sport Development Index (Sdi). *Jambura Journal of Sports Coaching*, 5(1), 14-22.
- Syafa'attul, A., Kristyanto, A., & Rahayu, T. (2021). Analysis of sport development index Sambi Sub-district Boyolali District in 2020. *PHEDHERAL*.
- Tarigan, B. S., Nabillah, A. A., Ramadhani, A., Lestari, E. A., Safei, I., & Iwandana, D. T. (2022). Evaluate the Metro City's Sports Development Index. *Jurnal Pendidikan Jasmani (JPJ)*, 3(2), 96-103.
- Wahyudin (2020). Implementation of Sport Development Index (SDI) in Makassar Based on CIPP Evaluation Model. *Proceedings of the 3rd International Conference on Education, Science, and Technology (ICEST 2019)*.